

**KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PUISI MELALUI DESAIN  
MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL SINEMATISASI PUISI KARYA  
DEWESY PADA MAHASISWA  
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNPATTI**

*Elsa Latupeirissa*

FKIP Universitas Pattimura

e-mail: [elsalatupeirissa@yahoo.co.id](mailto:elsalatupeirissa@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Kemampuan mengapresiasi puisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mendesain media pembelajaran audiovisual sinematisasi puisi. Kemampuan mengapresiasi puisi merupakan kemampuan memberi penilaian atau penghargaan terhadap karya itu dengan melibatkan aspek kognitif, aspek emotif dan aspek evaluatif. Kemampuan mendesain media pembelajaran merupakan upaya untuk ketersediaan media pembelajaran yang dijadikan sebagai bahan ajar serta sebagai upaya merevitalisasi karya sastra. Penilaian terhadap desain media ini dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu pada teks puisi itu, pemeran tokoh, audio, dan visual. Lima belas responden dipakai untuk memberikan penilaian terhadap desain media pembelajaran. Hasil yang diperoleh adalah mahasiswa mampu mendesain media pembelajaran audiovisual sinematisasi puisi karya Dewesy sebagai bentuk kemampuan mereka dalam mengapresiasi puisi. Kemampuan apresiasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti sudah pada tahap produktif, yakni mampu menghasilkan wajah karya sastra dalam kemasan yang baru, tanpa menghilangkan makna dari karya itu sendiri.

*Kata Kunci:* Apresiasi Puisi, Design Media Pembelajaran Audiovisual Sinematisasi Puisi

**THE ABILITY TO APPRECIATE POETRY THROUGH THE DESIGN OF AUDIOVISUAL LEARNING MEDIA OF DEWESY'S POETRY SINEMATIZATION FOR INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION STUDY PROGRAM STUDENT FKIP UNPATTI**

*Elsa Latupeirissa*

FKIP Pattimura University

e-mail: [elsalatupeirissa@yahoo.co.id](mailto:elsalatupeirissa@yahoo.co.id)

**Abstracts:** The ability to appreciate poetry can be done in various ways, one of which is by designing the audiovisual learning media for the cinematization of poetry. The ability to appreciate poetry is the ability to give appraisal or appreciation to the work by involving cognitive and emotive aspects. The ability to design learning media is an effort to provide learning media that is used as teaching material as well as an effort to revitalize literary works. The assessment of this media design uses several criteria, namely the text of the poem, character cast, audio, and visual. Fifteen respondents were used to provide an assessment of the instructional media design. The results obtained were able to the design the audiovisual learning media for Dewesy's poetry cinematization as a form of their ability to appreciate poetry. The appreciation ability of students of the the Indonesian Language and literature Study Program FKIP Unpatti is already at a productive stage, namely being able to produce the face of literary works in new packaging without eliminating the meaning of the work itself.

*Key word:* Poetry appreciation, design of audiovisual learning media for poetry

## **A. PENDAHULUAN**

Karya sastra selalu melekat dengan kehidupan manusia bahkan dianggap sebagai representasi dari kehidupan nyata manusia, sehingga perkembangannya pun selalu mendapatkan perhatian dan apresiasi yang baik dari masyarakat terkhusus pada kalangan penikmat sastra itu. Kehadiran karya sastra selalu mendapat perhatian khusus dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga nampak dalam semua kurikulum memfokuskan pada tiga bentuk karya sastra yaitu prosa, puisi dan drama.

Setiap karya sastra selalu menampilkan sisi estetika yang mampu memberi warna bagi perkembangan karya sastra itu dalam kehidupan kolektifnya maupun dalam dunia pendidikan. Dengan warna estetika itu, mampu memperhalus sikap dan perilaku serta pandangan seseorang terhadap dirinya maupun orang lain. Puisi merupakan bagian karya sastra yang selalu mengutamakan kepadatan bahasa, rima dan irama yang dapat menenggelamkan seseorang dalam dunia penciptanya. Banyak pula yang berpendapat bahwa puisi memiliki kekuatan magis yang dapat menyentuh hati setiap orang yang membacanya. Hal ini dapat dibenarkan karena untuk memberikan apresiasi terhadap puisi membutuhkan kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu.

Puisi merupakan teks kreatif yang pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran penyairnya tentang kehidupan, yang diungkapkan lewat bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan pengedepanan fungsi ‘bahasa pilihan’ masing-masing (Sayuti, 2015:29). Ada tiga wilayah penting kehidupan manusia yang selalu ditimba oleh para penyair sebagai sumber penciptaan puisi yakni wilayah kehidupan individual, kehidupan social, dan kehidupan agama. Dengan kata lain puisi akan selalu berkenan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan Tuhan.

Apresiasi merupakan suatu penilaian atau penghargaan terhadap suatu karya sastra. Memberikan apresiasi berarti memberikan rasa terhadap karya itu sendiri Apresiasi melibatkan tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca, dalam upaya memahami unsur-unsur sastra yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca, dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Aspek evaluatif berkaitan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap indah-tidaknya, baik-buruk dari karya sastra yang dibaca.

Kegiatan apresiasi terhadap karya sastra akan melalui beberapa tingkatan, yakni (1) tingkat menggemari, yaitu adanya keterlibatan batin yang belum kuat dari pembaca; (2) tingkat menikmati, yaitu pembaca sudah mulai intens membaca dan menikmati; (3) tingkat mereaksi, yaitu sikap kritis terhadap karya sastra; dan (4) tingkat produksi, yaitu selain dapat menikmati dan menilai, pada tingkat ini sudah bisa menciptakan karya sastra sebagai pembanding (Disick dalam Waluyo, 2002:45)

Dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengarah kepada pembelajaran yang berbasis teks, sehingga membutuhkan kreativitas guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tanpa mengesampingkan tujuan yang hakiki dari pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran merupakan bagian dari penyampaian pengetahuan kepada peserta

didik. Oleh sebab itu harus ditopang oleh berbagai unsur, salah satunya adalah media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang turut mengambil peran penting, oleh sebab itu perlu diperhatikan ketersediaan media dan kelayakannya serta kecocokan dengan materi pembelajaran. Brigs (Sanjaya, 2008:204) mengemukakan bahwa media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Dengan demikian media pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting dalam mengkomunikasikan bahan ajar kepada peserta didik. Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan membantu proses pembelajaran dan turut mempengaruhi hasil belajar.

Media pembelajaran sinematisasi merupakan jenis media pembelajaran audiovisual yang menampilkan isi puisi dengan wajah yang baru yang sanggup memberikan daya Tarik serta ingatan yang segar terhadap sebuah karya sastra. Media ini dapat menjadi tontonan yang menarik bagi mahasiswa dan siswa, serta tidak menimbulkan kebosanan dalam proses pembelajaran. Menghidupkan kembali karya sastra itu tanpa menghilangkan makna yang sebenarnya dari karya itu.

Permasalahan yang ditampilkan dalam penulisan ini berkaitan dengan kemampuan mengapresiasi puisi sebagai bentuk impleentasi mahasiswa terhadap teori-teori pembelajaran yang telah diperoleh pada mata kuliah Desain Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Apresiasi Puisi serta beberapa mata kuliah lainnya yang berkorelasi. Permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan mendesain media pembelajaran sebagai upaya untuk ketersediaan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi puisi, menghasilkan desain media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan ajar, dan sekaligus menghidupkan kembali karya sastra penyair Maluku yang hamper terlupakan oleh masyarakat Maluku.

## **B. METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan bagian dari suatu penelitian yang diterapkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam rangka menghasilkan media pembelajaran sinematisasi puisi yang didesain oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti. Metode analisis kemampuan mendesaian media pembelajaran audiovisual sinematisasi puisi dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan atau mendokumentasikan puisi-puisi karya Dominggus Willem Syaranamual (Dewesy)
- b. Menentukan puisi yang dijadikan sebagai bahan untuk diaudiovisualkan atau difilmkan

- c. Tahap desain media sebagai produk yakni merancang dan menyusun bahan ajar untuk mengapresiasi puisi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti
- d. Deskripsi hasil penelitian dan kesimpulan.

### **C. PEMBAHASAN**

Dominggus Wellem Syaranamual atau yang sering dikenal dengan sebutan Dewesy merupakan salah satu sastrawan asal Maluku yang berjuang dengan tulisan-tulisan indah dalam melukiskan kehidupan masyarakat Maluku. Beberapa karya sastra yang dihasilkan oleh Dewesy ini mampu dikenang oleh masyarakat Maluku, walaupun pada beberapa dekade sebelumnya, sosok Dominggus Wellem Syaranamual (Dewesy) masih asing di telinga generasi muda. Karya-karya Dewesy yang sempat didokumentasikan adalah *Sesudah Aku Hamil* (Prosa di Majalah Siasat, 1949), dan beberapa Puisi yaitu *Ada Satu Cerita* (Majalah Siasat, 1949), *Kita Hanya Satu* (Mimbar Indonesia, 1949), *Musim Cengkih* (Siasat, 1949), *Surat dari Laut* (Mimbar Indonesia, 1949), *Pasang Surut* (Mimbar Indonesia), *Sumpah* (Mimbar Indonesia, 1950), dan *Pelarian Terakhir* (Suluh Ambon, 1950).

Semua karya sastra yang disebutkan di atas banyak mengupas tentang kehidupan pribadinya dan kehidupan masyarakat Maluku dengan persoalan hidupnya, antara situasi yang terjadi dan konflik batin yang dirasakannya. Dari sejumlah hasil karyanya, ada dua judul puisi yang menarik perhatian mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti, setelah dipilih dan dibaca, melalui proses penalaran dan pemaknaan hingga mampu menghasilkan desain media pembelajaran audiovisual sinematisasi Puisi pada judul *Sumpah* dan *Pelarian Terakhir* sebagai bagian dari kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi puisi.

### **KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PUISI**

Apresiasi merupakan suatu penilaian atau penghargaan terhadap suatu karya sastra. Memberikan apresiasi berarti memberikan rasa terhadap karya tertentu. Apresiasi melibatkan tiga aspek yaitu, (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif. Aspek ini yang dipakai dalam menganalisis data terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan media pembelajaran. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam hal ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti dalam upaya memahami unsur-unsur sastra yang bersifat objektif. Kemampuan intelektual mahasiswa dalam mengapresiasi puisi dengan judul *Sumpah* dan *Pelarian Terakhir* Karya Dominggus Wellem Syaranamual, sudah pada tahap produktif, yaitu dapat menghasilkan desain media dalam tampilan audiovisual sinematisasi puisi. Hal ini menunjukkan tingkat apresiasi yang dimiliki oleh mahasiswa sangat aktif dan memiliki nilai inovasi. Mereka mampu melewati tingkatan-tingkatan yang rendah dari kegiatan mengapresiasi puisi. Tentunya unsur-unsur ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mahasiswa terhadap kemampuan mengapresiasi puisi serta kemampuan mendesain media pembelajaran.

Pada umumnya kemampuan mengapresiasi puisi merupakan bagian dari kemampuan menggauli dan mengakrabi karya sastra dalam bentuk merasakan, memahami, dan menikmati. Oleh sebab itu dibutuhkan pengetahuan yang lebih sehingga proses untuk menggauli dan mengakrabi itu, mudah untuk dicermati. Selain itu pengetahuan dasar yang dimiliki mahasiswa dalam rentetan pembelajaran terhadap teori-teori sebagai aspek kognitif dan penerapan sebagai aspek pengaplikasian dari teori yang diberikan dalam beberapa mata kuliah yakni mata kuliah Apresiasi Puisi dan Desain Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, menjadi modal utama dalam menyelesaikan desain media pembelajaran ini, dari tahap penyeleksian judul puisi hingga menghasilkan produk.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca, dalam upaya memahami unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya, serta berperan dalam memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Unsur subjektif berupa bahasa paparan yang mengandung ketaksamaan makna atau yang bersifat konotatif-interpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, misalnya penampilan tokoh dan latar yang bersifat metaforis. Dari aspek ini dapat terlihat penjiwaan tokoh yang berperan sebagai pembaca dan yang berperan sebagai dalam mendesain video pembelajaran. Pengalaman mahasiswa dalam melukiskan atau menggambarkan imaji dalam puisi terlihat objeknya dengan jelas. Ini menunjukkan pengalaman mahasiswa yang dapat membawa emosi yang nyata ketika mendesain media pembelajaran.

#### DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL SINEMATISASI PUISI

Desain media sinematisasi puisi dilalui dengan beberapa tahapan yang meliputi pemilihan puisi, pemeran tokoh, audio, visual, tulisan, dan latar belakang atau *background* pada tampilan video. Pemilihan 2 judul puisi sebagai bahan mentah dalam mendesain media pembelajaran, dengan mempertimbangkan beberapa alasan yakni, judul puisi Sumpah, masih terlalu asing di telinga masyarakat Maluku sehingga perlu untuk menghidupkannya dalam kemasan yang baru. Puisi Sumpah karya Dewesy ini tidak sepopuler karya Dewesy Pelarian Terakhir, sehingga berupaya untuk memperkenalkan dan mengakrabi puisi ini kepada masyarakat. Teks Puisi Sumpah menggambarkan tradisi atau budaya kehidupan masyarakat Maluku secara umum yang telah hidup sejak berabad-abad dalam ikatan janji dan sumpah sebagai bagian ikrar para leluhur. Ikrar atau sumpah ini menjadi akar yang kuat dalam membangun kehidupan bersama, tanpa melupakan asal-usul para leluhur. Puisi Pelarian Terakhir merupakan salah satu puisi yang sangat populer dari sekian karya Dewesy dan sekaligus merupakan karya terakhir Dewesy. Dengan mengubah wujud dari teks menjadi film memberikan daya imaji yang kuat kepada penikmat sastra sehingga dapat memberikan apresiasi yang baik terhadap karya ini.

Langkah setelah memilih puisi adalah mengubah teks puisi menjadi skenario film (skenario sederhana) Dalam mengubah teks menjadi sebuah film memungkinkan film itu layak untuk ditonton dan dinikmati oleh penikmat sastra, maka terlebih dahulu membuat outline yaitu alur cerita secara ringkas sehingga memberikan gambaran secara ringkas dan padat tentang tema atau pokok materi yang digarap. Alasan membuat outline selain memberikan gambaran yang ringkas dan padat, juga bertujuan supaya dapat membuat konsep yang tepat sesuai dengan gagasan yang ingin dicapai dalam mendesain media

pembelajaran. Pada tahap ini dikerahkan pikiran yang kreatif untuk bagaimana menghubungkan setiap kata atau kalimat demi kalimat dengan gambar-gambar yang hidup, sehingga dapat memberikan korelasi yang tepat dari makna yang tersirat pada puisi.

Transformasi atau alih wahana puisi menjadi film merupakan sebuah proses yang dipertunjukkan sehingga penonton atau penikmat sastra dapat merasakan dan menikmati serta menghayati setiap tampilan atau adegan-adegan dalam film. Pada dasarnya sinematisasi puisi tidak hanya mendengarkan baris demi baris puisi yang dibacakan (disampaikan), tetapi juga melihat visualisasi dari kata-kata yang dimaksud. Hubungan antara kata-kata atau kalimat dengan berbagai bentuk yang menjadikan konsep yang dapat dilihat. Hal ini bertujuan sebagai upaya menghubungkan antara imajinasi ketika teks itu dibacakan dengan visualisasi dari kata-kata atau teks.



Pesatnya perkembangan teknologi multimedia saat ini di tengah-tengah pandemi covid 19, yang memberi ruang cukup besar sebagai arus informasi dan komunikasi, memungkinkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat beradaptasi dengan kondisi ini. Tuntutan zaman juga mengharuskan terciptanya sumber daya manusia yang memiliki daya saing dalam menciptakan karya-karya yang inovatif, sehingga harus mengerahkan seluruh kemampuan dan keterampilan untuk menjadi yang lebih unggul. Tantangan ini juga harus dipahami oleh semua kalangan masyarakat termasuk mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon guru yang akan terlibat langsung dalam proses pengajaran dan pembelajaran, bukan saja soal pemerolehan konsep tetapi juga harus diimbangi dengan keahlian dan keterampilan.

## **PENILAIAN DESAIN MEDIA SINEMATISASI PUISI**

Beberapa hal penting yang menjadi penilaian utama dalam menilai kemampuan mengapresiasi puisi terkait dengan mendesain media pembelajaran *audiovisual* sinematisasi puisi yakni dilihat dari beberapa aspek.

### **a. Puisi**

#### **1. Kesesuaian tema**

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai hidup yang dikemas dalam tema tertentu. Puisi bersifat subjektif, sehingga siapa saja dapat memberikan interpretasi yang berbeda dengan penyair atau pencipta karya itu. Hal wajar saja terjadi berkaitan dengan kebebasan

berinterpretasi. Terlebih puisi seringkali ditampilkan dalam bahasa-bahasa yang bersifat konotatif dan perlambangan-perlambangan terhadap suatu objek tertentu. Tema memberikan acuan atau gambaran terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh penyair. Oleh sebab itu harus berupaya sehingga tidak menimbulkan multitafsir terhadap puisi tersebut. Tema yang diusung pada puisi SUMPAAH karya Dominggus Welem Syaranamual ini adalah tema perdamaian. Kesesuaian tema dengan komposisi visual sesuai dengan latar belakang yang ditampilkan.

2. Gaya bahasa

Gaya bahasa yang disampaikan lebih memberikan makna kiasana terhadap simbol-simbol tertentu, yang merujuk pada tema yang diusung. Gaya bahasa yang disampaikan mampu mengarahkan emosi pembaca sesuai dengan konteks puisi yang dibuat. Gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa perumpamaan. Penyair mengumpamakan objek dengan simbol-simbol tertentu, misalnya pada baris '*Kau yang hidup dekat api*' memberi makna : 1) orang-orang yang memiliki cara pandang yang berbeda dengan diri penyair; 2) orang yang memiliki hidup yang layak; 3) orang yang memiliki kekuasaan

3. Nada dan suasana

Suasana dalam puisi menggambarkan sikap penyair dalam menyampaikan pesan kepada pembaca dan bagaimana pula kesan pembaca tentang puisi yang dibacaknya. Suasana berkaitan dengan tema, dengan demikian untuk puisi *Sumpah* mengusung tema perdamaian menunjukkan rasa penuh semangat, penuh sukacita dan kebahagiaan. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan oleh puisi terhadap jiwa pembaca, sedangkan nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya.

4. Amanat

Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membacakan puisi. Pada umumnya amanat selalu dirumuskan sendiri oleh pembaca dan biasanya berisi pesan moral yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca. Pesan-pesan itu memiliki nilai-nilai hidup yang dapat memberikan karakter yang kuat kepada pembaca atau kepada penikmat sastra. Amanat dalam puisi *Sumpah* karay Dominggus Welem Syaranamual (Dewesy) ini menjadi perenungan dan mengajak masyarakat Maluku untuk merasakan kebersamaan hidup sebagai orang-orang yang terlahir dari satu darah, satu suku, dan satu budaya. Tradisi kebersamaan yang telah diikat dalam sebuah sumpah itu jangan sampai terabaikan tetapi harus terus dipertahankan hingga akhir hayat.

b. Pemeran

Pada bagian ini yang dinilai adalah kemampuan para tokoh terkait ekspresi, kostum, dan properti yang dipakai, dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 1  
Kepuasan Responden pada Aspek Pemeran

Aspek	Jumlah Responden	Jawaban	Intensitas Jawaban
Ekspresi terkait penghayatan atau penjiwaan	15	Sangat menjiwai	13
		Kurang menjiwai	2
		Tidak menjiwai	0
Kostum	15	Sesuai dengan tema yang diusung	14
		Kurang sesuai dengan tema yang diusung	1
		Tidak sesuai dengan tema yang diusung	0
Properti yang digunakan	15	Sesuai dengan tema yang diusung	10
		Kurang sesuai dengan tema yang diusung	3
		Tidak sesuai dengan tema yang diusung	2
Vokal	15	Pengucapan jelas	15
		Pengucapan kurang jelas	0
		Pengucapan tidak jelas	0

Dari hasil tabel kepuasan yang terlihat, menunjukkan bahwa kepuasan dari responden dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Aspek ekspresi, pada jawaban sangat menjiwai adalah sebanyak 86,7% (13 responden), sedangkan jawaban kurang menjiwai adalah sebanyak 13,3 % (2 responden), dan untuk jawaban tidak menjiwai adalah 0% (0 responden)
2. Aspek kostum, pada jawaban sangat sesuai dengan tema adalah sebanyak 93,3% (14 responden), sedangkan jawaban kurang sesuai dengan tema adalah sebanyak 6,7 % (1 responden), dan untuk jawaban tidak sesuai dengan tema adalah 0% (0 responden).
3. Aspek properti, pada jawaban sangat sesuai dengan tema adalah sebanyak 66,7% (10 responden), sedangkan jawaban kurang sesuai dengan tema adalah sebanyak 20 % (3 responden), dan untuk jawaban tidak sesuai dengan tema adalah 13,3% (2 responden).

4. Aspek vocal pembaca, yang menjawab pengucapan jelas adalah sebanyak 100% (15 responden) dan untuk jawaban kurang jelas dan tidak jelas masing-masing 0% (0 responden)

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan responden terhadap peran tokoh dalam Kemampuan Mengapresiasi Puisi Melalui Desain Media Pembelajaran Audiovisual Sinematisasi Puisi Karya Dewesy pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti, sangat memuaskan.



c. Audio

Pada aspek audio yang dinilai adalah rekaman *audio* pembacaan dan *backsound* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2  
Kepuasan Responden pada Aspek Audio

Aspek	Jumlah Responden	Jawaban	Intensitas Jawaban
Rekaman Audio pembacaan	15	Kualitas suara sangat baik dan jelas	14
		Kualitas suara kurang baik dan kurang jelas	1
		Kualitas suara tidak baik dan tidak jelas	0
<i>Backsound</i>	15	Sesuai dengan tema yang diusung	14
		Kurang sesuai dengan tema yang diusung	1
		Tidak sesuai dengan tema yang diusung	0

Dari hasil tabel Kepuasan Responden pada Aspek Audio yang terlihat menunjukkan bahwa kepuasan dari responden dapat dirincikan sebagai berikut.

1. Aspek rekaman audio pembacaan, yang menjawab kualitas sangat baik dan jelas sebanyak 93.3% (14 responden), yang menjawab kualitas kurang baik dan kurang jelas sebanyak 6,3% (1 responden), dan yang menjawab kualitas tidak baik dan tidak jelas adalah 0% (0 responden)
2. Aspek *background*, yang menjawab sesuai dengan tema yang diusung sebanyak 93,3% (14 responden), yang menjawab kurang sesuai dengan tema yang diusung sebanyak 6.7% (1 responden), dan untuk jawaban tidak sesuai dengan tema yang diusung adalah 0% (0 responden)

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan responden terhadap aspek audio dalam Kemampuan Mengapresiasi Puisi Melalui Desain Media Pembelajaran Audiovisual Sinematisasi Puisi Karya Dewesy pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti, sangat memuaskan.

d. Visual

Pada aspek visual yang dinilai adalah pengambilan efek dan kesesuaian latar, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3  
Kepuasan Responden pada Aspek Visual

Aspek	Jumlah Responden	Jawaban	Intensitas Jawaban
Pengambilan efek	15	Mampu memberi kesan realita dalam ruang cerita	10
		Kurang mampu memberi kesan realita dalam ruang cerita	5
		Tidak mampu memberi kesan realita dalam ruang cerita	0
Kesesuaian latar	15	Sesuai dengan tema yang diusung	13
		Kurang sesuai dengan tema yang diusung	2
		Tidak sesuai dengan tema yang diusung	0

Dari hasil tabel Kepuasan Responden pada Aspek Visual yang terlihat menunjukkan bahwa kepuasan dari responden dapat dirincikan sebagai berikut.

3. Aspek pengambilan efek, yang menjawab mampu memberi kesan realita dalam ruang cerita sebanyak 66,7% (10 responden), yang menjawab kurang mampu memberi kesan realita dalam ruang cerita sebanyak 33,3 % (1 responden), dan yang menjawab tidak mampu memberi kesan realita dalam ruang cerita adalah 0% (0 responden)
4. Aspek kesesuaian latar, yang menjawab sesuai dengan tema yang diusung sebanyak 86,7% (13 responden), yang menjawab kurang sesuai dengan tema yang diusung sebanyak 13,3% (2 responden), dan untuk jawaban tidak sesuai dengan tema yang diusung adalah 0% (0 responden)

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan responden terhadap aspek visual dalam Kemampuan Mengapresiasi Puisi Melalui Desain Media Pembelajaran Audiovisual Sinematisasi Puisi Karya Dewesy pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpatti, sangat memuaskan.

#### **D. KESIMPULAN**

Puisi merupakan karya sastra yang sarat akan makna dan pesan-pesan moral. Pesan moral itu dapat menumbuhkan dan memperkuat karakter seseorang, karena pada umumnya tema yang diusung juga merupakan tema-tema yang universal, yang sarat dengan kehidupan masyarakat. Tema-tema puisi menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah. Demikian pun karya-karya yang dihasilkan oleh penyair Maluku Dominggus Wellem Syaranamual (Dewesy) yang hampir dilupakan oleh anak negeri Maluku, padahal karya-karya yang dihasilkan oleh Dewesy sudah sampai pada media-media Jakarta, hal ini dapat diketahui dengan adanya beberapa dokumentasi di Pusat Dokumentasi Sastra HB Yasin di Taman Ismail Marzuki Jakarta.

Menghidupkan kembali karya sastra anak negeri dalam kemasan yang baru akan menyegarkan kembali ingatan kita pada penyair Maluku yang hampir tidak mendapat tempat di hati masyarakat. Kemasan yang ditampilkan dengan wajah yang baru yang sanggup memberikan daya Tarik serta ingatan yang segar terhadap karya-karyanya. Menghidupkan kembali karya sastra dalam versi yang berbeda merupakan hal yang sangat menarik dan menantang sehingga membutuhkan suatu pemahaman dan kecermatan dalam menghidupkannya tanpa menghilangkan makna dari karya itu.

Kemampuan intelektual mahasiswa dalam mengapresiasi puisi karya Dominggus Wellem Syaranamual (Dewesy) sudah pada tahap produktif yaitu dapat menghasilkan sebuah desain dalam tampilan yang lain, yakni mampu mendesain media pembelajaran audiovisual sinematisasi puisi. Hal ini menunjukkan tingkat kreatifitas mahasiswa sangat aktif dan memiliki nilai inovasi. Kemampuan mendesain media pembelajaran sinematisasi puisi yang dilakukan dengan beberapa tahapan yang meliputi pemilihan puisi, pemeran tokoh, audio, dan visual, serta hal-hal lainnya cukup memuaskan. Lima belas responden yang pakai dalam menghitung tingkat kepuasan dalam mendesain media pembelajaran semuanya mengarah kepada tingkat yang memuaskan. Dengan demikian Kemampuan Mengapresiasi Puisi Melalui Desain Media Pembelajaran Audiovisual Sinematisasi Puisi Karya Dewesy pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Unpattiberada pada tingkatan mampu menghasilkan wajah karya sastra dalam kemasan yang berbeda, tanpa menghilangkan makna sesungguhnya dari karya itu sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati dan Mujiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Rosdakarya Remaja
- Sumardi dan Zaidan, 2008. Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP dan SLTA untuk Guru dan Siswa. Jakarta: Balai Pustaka
- Waluyo, Herman. Prof. 2017. Pengkajian Dan Apresiasi Prosa dan Fiksi. Yogyakarta: Ombak

